

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI *MO ME'RAJI* (STUDI ETNOGRAFI DI GORONTALO)

Susanti Tangahu

SDN 1 Tapa Provinsi Gorontalo

susantitangahu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian etnografi yang membahas tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. Peneliti mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku Gorontalo. Sumber data yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh adat, perempuan sebagai wakil (sampel) masyarakat Gorontalo yang melaksanakan secara tradisional, menerima tapi tidak melaksanakan dan masyarakat yang tidak melaksanakan, sementara dalam menganalisis data ini penulis menggunakan teori diagram Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan *Isra' mi'raj* secara tradisional dalam catatan sejarah seiring masuknya ajaran Islam di Gorontalo, Cerita perjalanan *Isra' M'iraj* Rasulullah s.a.w., ditulis dengan aksara Arab Kawi (pegon) dibaca dengan berbahasa Gorontalo yang selalu diperingati pada Bulan Rajab. Tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat Gorontalo secara Nasional dan Tradisional, sedangkan sikap masyarakat tentang peayaan tradisional ini ada yang menerima dan melaksanakan, menerima tetapi tidak melaksanakan serta masyarakat yang menolak acara peringatan secara tradisional. Sedangkan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam pelaksanaan peringatan secara tradisional ini meliputi nilai Ubudiyah, Religi, Budaya, Toleran dan Humanis.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Me'raji

A. Pendahuluan

Mo Me'raji adalah salah satu bentuk kegiatan memperingati Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w. secara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo setiap Bulan Rajab, Peristiwa besar yang setiap tahunnya sebagian dari umat Islam memeringatinya terlepas dari perkara bid'ah atau tradisi. Peristiwanya sendiri terjadi pada saat Nabi Muhammad s.a.w., berusia 53 tahun, kira-kira satu tahun lima bulan menjelang hijrahnya ke Madinah. Oleh karena itu, pada sisi lain, *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi dalam rangka mempersiapkan Nabi Muhammad s.a.w., untuk mengemban tugas risalah yang tidak kalah beratnya, yaitu menghadapi masyarakat Madinah yang heterogen, bukan dari segi agama tapi juga etnis. Tugas-tugas tersebut tentu saja membutuhkan sikap mental (EQ dan SQ) dan pikiran (IQ) yang lebih dalam. Hal ini

tercermin dari simbolik kata-kata yang digunakan dalam *Me'raji* tersebut, seperti *sidrat al-Muntahâ*, masjid dan lain-lain.¹

Dalam riwayat lain Imam Bukhari dan Muslim menguraikan, pada suatu malam ketika Nabi Muhammad s.a.w., sedang berada di Hatim (dekat Ka'bah), tiba-tiba Malaikat Jibril datang membelah dada Nabi s.a.w., hati Nabi di dikeluarkan dan di sucikan dengan air zam-zam, kemudian ke dalam hatinya dimasukkannya iman dan hikmah yang telah disediakan di bejana emas. Dengan di bimbing oleh Jibril, Nabi Muhammad s.a.w. berangkat menuju *Bayt al-Maqdis* dan Masjid al-Aqsha, kemudian melakukan shalat dua raka'at yang di ikuti oleh Nabi-Nabi terdahulu. Setelah selesai shalat Jibril datang menemui Nabi dengan membawa dua gelas minuman, gelas yang satu berisi susu dan gelas yang satu lagi berisi arak, Malaikat Jibril mempersilakan Nabi Muhammad s.a.w. meminumnya, dan Nabi Muhammad memilih susu, kemudian Malaikat Jibril mengatakan: "Seandainya kamu memilih arak niscaya umatmu akan tersesat". Berakhirlah proses *Isra'* disini.²

Jadi kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau "pengalihan bentuk" (transformasi sosial) menuju kearah yang lebih baik. Tapi, pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti "*destruktif*" atau bersifat memotong suara masyarakat dari masa lampauya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Sebagai wujud interaksi timbal balik antara Islam dan budaya lokal, banyak sekali adat-istiadat yang isinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti upacara peringatan untuk orang-orang yang meninggal yang biasa disebut "*tahlilan*", yakni membaca lafal *Laa ilaaha illaa Allaah* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Ada juga upacara-upacara adat dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti *Isra' Mi'raj*, maulid Nabi Muhammad saw, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain.yang biasa disebut dengan upacara "*selamatan*" (yang berasal dari kata salaam yakni kedamaian atau kesejahteraan).

Ahmad Sya'laby mengatakan bahwa nilai edukatif dari perjalanan agung ini adalah sebagai media penyaringan untuk mengetahui siapa sebenarnya pengikut Nabi Muhammad s.a.w., yang setia dan kokoh imannya, demikian pula siapa yang pura-pura beriman, sedang dalam hati terpendam kemunafikan. Nabi Muhammad s.a.w., merasa perlu mengetahui masalah ini, karena tugas kenabian setelah hijrah adalah sangat berat, penuh dengan jihad dan peperangan, serta pengorbanan yang tidak saja harta benda, tenaga, namun juga nyawa, demi menegakkan agama Islam.

¹Waryono Abdul Ghafur. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), hal. 277.

² Amir Hamzah, *Buletin al-Rasikh*, Jum'at, 26 Rajab 1431 H/ 9 Juli 2010. No. 510, Tahun XV/2.

Syiar Islam dapat saja dilakukan dalam bentuk acara-acara seremonial. Khusus masyarakat Gorontalo dalam memperingati hari hari besar Islam sangat syarat dengan acara tradisional. Perayaan *Isra' Mi'raj* bagi masyarakat Gorontalo di setiap ruang dan dimensi waktu di bulan rajab pelaksanaan secara tradisional dengan membaca naskah yang diselesaikan sepertiga malam sama dengan perjalanan Nabi Muhammad s.a.w., dalam melaksanakan *Me'raji*. Hal tersebut tertuang dalam sebuah Naskah klasik *Me'raji* adalah bentukan hasil pemikiran orang-orang Gorontalo terdahulu yang secara substantive memuat pesan-pesan moral yang mengandung ajaran Islam yang memuat *Sifattun Nabiyyun Muhammad saw* (sifat-sifat nabi Muhammad s.a.w.), Memuat konsep isi *Miraji (Mi'raj)* dan konsep *wafati* (cerita wafatnya Nabi Muhammad s.a.w.) sekaligus doa keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Tradisi perayaan *Me'raji* secara nasional banyak mengandung unsur-unsur pendidikan Islam yang disampaikan penceramah lainnya, namun perayaan secara tradisional dengan metode membaca naskah pada sepertiga malam pesan-pesan naskahnya mengandung nilai-nilai *Ubudiyah, Religi, Budaya, Toleransi, Humanis* (Kepemimpinan).

Sebagai daerah adat tentunya sangat menghargai pola interaksi sosial dan dinamika sosial masyarakat yang meletakkan perilaku adat ke dalam sendi-sendi yang bernuansa syarah, sedangkan tanaman syara' disadarkan pada kitab-kitab Allah SWT. Sehingga kegiatan memperingati hari-hari besar Islam di Gorontalo banyak dilaksanakan secara adat yang masih diletakkan dengan syare'at agama dan bahkan didalamnya terdapat unsur-unsur membimbing, mengasuh, memelihara seseorang menuju perilaku yang berakhlak mulia, berkepribadian muslim dan berbudi pekerti yang luhur yang ada dalam konsepsi pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Islam dalam tradisi *Mo Me'raji*

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Peristiwa *Me'raji* adalah kejadian (hal, perkara), kejadian yang luar biasa (menarik perhatian); yang benar-benar terjadi pada sesuatu. Kejadian atau fakta yang terjadi atau berlangsung di dalam ruang atau lingkup tertentu masyarakat dan menjadi sumber data sejarah.³ Jadi yang dimaksud dengan *Me'raji* Nabi Muhammad s.a.w., adalah suatu peristiwa atau kejadian perjalanan pada malam hari yang dialami oleh pembawa ajaran agama Islam dari masjidil haram menuju masjidil Aqsa, kemudian dilanjutkan dari masjidil aqsa menuju ke sidratul muntaha.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Isla*, (Bandung: Trigenda Karya), 1993, hal. 110.

Islam adalah agama yang ajarannya menganut konsep pendidikan yang sempurna serta mensyariatkan sesuatu yang jelas ketentuan waktunya? Walaupun sebagian orang menetapkan beberapa indikator perayaannya sebagai *bid'ahnya* tetapi kenyataannya peringatan *Isra' dan Mi'raj* yang banyak diadakan kaum muslimin. Apalagi kita telah tahu bahwa para ulama salaf telah sepakat (konsensus) menggolongkan peringatan yang dilakukan berulang-ulang (musim) yang tidak ada syariatnya termasuk kebidahan yang dilarang Rasulullah s.a.w., yang bersandar pada dalil sebagai berikut:

Hati-hatilah dari hal yang baru, karena setiap hal yang baru itu bid'ah dan setiap kebidahan itu sesat. (Riwayat At Tirmidziy dan Ibnu Majah).⁴

Mo Me'raji dalam tradisi masyarakat Gorontalo adalah perkara baru yang tidak pernah dilakukan para sahabat dan tabiin maupun orang-orang alim setelah mereka dari para salaf umat ini. Padahal mereka adalah orang yang paling semangat mencari kebaikan dan paling semangat mengamalkan amal shaleh. Untuk itu berkata Syekh Islam Ibnu Taimiyah ketika beliau ditanya tentang keutamaan malam *Isra' dan Mi'raj* dan malam qadar, Dan tidak diketahui seoranganpun dari kaum muslimin menjadikan malam *Isra' dan Mi'raj* memiliki keutamaan atas selainnya, apalagi di atas malam qadar. Demikian juga para sahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak sengaja mengkhususkan satu amalan di malam *Isra' dan Mi'raj* dan mereka juga tidak memperingatinya, oleh karena itu tidak diketahui kapan malam tersebut.

Mo Me'raji dalam Kajian pendidikan Islam ini bukan dimaksudkan untuk melihat peristiwa *Isra' Mi'raj* dari perspektif yang saling kontradiktif antara pendidikan dan Islam versus pendidikan sebagaimana terjadi dalam tinjauan-tinjauan sains sekuler, sebaliknya bahasan berusaha memberi pandangan yang integratif tentang *Mo Me'raji* dari sisi pendidikan maupun dari Islam, karena pendidikan dan Islam bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri. Islam memberikan tinjauan yang meliputi segala aspek kehidupan dan semua segi pemikiran. Prinsip Islam adalah tidak ada persoalan yang berada di luar tata ruang agama, termasuk prinsip di dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sains memerlukan bimbingan agama agar menghasilkan produk pengetahuan yang menyelamatkan masa depan umat manusia, demikian juga agama perlu penjelasan sains agar tidak terjatuh ke dalam mitos dan takhayul para dukun jahat.

Mo Me'raji adalah cara untuk menjelaskan kepada masyarakat dalam bentuk penuturan tentang perjalanan dahsyat menakjubkan yang menjembatani perjumpaan manusia dengan Allah, yaitu perjumpaan Rasulullah Muhammad dengan Allah SWT. Selain Rasulullah hanya iblis makhluk yang pernah bertatap wajah dan bernegosiasi dengan Allah. Nabi Musa terkejut pingsan di bukit Tursina (Sinai) sebelum sempat melihat wajah Allah. Al-Hallaj terpenggal. Syekh Siti Jenar dieksekusi. Namun setelah dalam kenikmatan tak tertandingi dapat berjumpa

⁴ [Hadits dan As-Sunnah: Shahih Sunan Ibnu Majah \[Jilid 3 \], www.al-aisar.com/kategori...as.../shahih-sunan-ibnu-majah-jilid-3-detail.](http://www.al-aisar.com/kategori...as.../shahih-sunan-ibnu-majah-jilid-3-detail)

dengan Allah justru Rasulullah tidak berdiam di sisi Allah, tapi Rasulullah kembali lagi ke bumi untuk menjalankan tugas-tugas kekhalifahan yang nantinya menjadi ukuran kualitatif tingkat keberhasilan manusia sebagai manusia.⁵

2. Gorontalo dan Tradisi *Mo Me'raji*

Menurut sejarah, Jazirah Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di kawasan timur Indonesia ajarannya masuk dari Ternate dan Bugis-Makasar. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara.

Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara). Kedudukan Kota Kerajaan Gorontalo mulanya berada di Kelurahan Hulawa Kecamatan Telaga sekarang, tepatnya di pinggir sungai Bolango. Menurut Penelitian, pada tahun 1024 H, kota Kerajaan ini dipindahkan dari Kelurahan Hulawa ke Duingingi Kelurahan Tuladenggi Kecamatan Kota Barat sekarang. Kemudian dimasa Pemerintahan Sultan Botutihe kerajaan ini dipindahkan dari Duingingi dipinggiran sungai Bulango, ke satu lokasi yang terletak antara dua kelurahan yaitu kelurahan Biawao dan kelurahan Limba B

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, rakyat Gorontalo dipelopori oleh Nani Wartabone berjuang melapaskan diri dari penjajahan dan merdeka pada tanggal 23 Januari 1942. Selama kurang lebih dua tahun yaitu sampai tahun 1944 wilayah Gorontalo berdaulat dengan pemerintahan sendiri. Perjuangan patriotik ini menjadi tonggak kemerdekaan bangsa Indonesia dan memberi imbas dan inspirasi bagi wilayah sekitar bahkan secara nasional. Oleh karena itu Nani Wartabone dikukuhkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan perintis kemerdekaan.

Dengan letaknya yang strategis yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar, bahkan menjadi pusat pemerintahan yang disebut dengan Kepala Daerah Sulawesi Utara Afdeling Gorontalo yang meliputi Gorontalo dan wilayah sekitarnya seperti Buol Toli-Toli, Donggala, dan Bolaang Mongondow. Sebelum masa penjajahan, keadaan daerah Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut "*Pohala'a*".

Daerah Gorontalo memiliki lima *pohala'a* (rumpun keluarga) : 1) *Pohala'a* Gorontalo, 2). *Pohala'a* Limboto, 3) *Pohala'a* Suwawa, 4). *Pohala'a* Boalemo, 5). *Pohala'a* Atinggola⁶

⁵MH Rahmat, *Isra' Mi'raj* dalam Perspektif Sains dan Agama, *Pengasuh Pesantren Kenduri Hani Demak dan Pegiat di Rumah Pendidikan Sciema Madani*, Kamis, 21 April 2016

Dengan hukum adat itu maka Gorontalo termasuk 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah “Adat bersendikan Syara’ dan Syara’ bersendikan Kitabullah”. *Pohalaa* Gorontalo merupakan *pohalaa* yang paling menonjol diantara kelima *pohalaa* tersebut. Itulah sebabnya Gorontalo lebih banyak dikenal. Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain: 1). Berasal dari “*Hulontalangio*”, nama salah satu kerajaan yang di singkat menjadi hulontalo. 2). Berasal dari “*Hua Lolontalango*” yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu lalang. 3). Berasal dari “*Hulontalangi*” yang artinya lebih mulia. 4). Berasal dari “*Hulua Lo Tola*” yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus. 5). Berasal dari “*Pongolatalo*” atau “*Puhulatalo*” yang artinya tempat menunggu. 6). Berasal dari *Gunung Telu* yang artinya tiga buah gunung. 7). Berasal dari “*Hunto*” suatu tempat yang senantiasa digenangi air.⁷

Jadi asal usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas kata “hulondalo” hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo. Pada masa penjajahan karena kesulitan dalam melafalkan, orang Belanda ucapkan dengan Horontalo dan bila ditulis menjadi Gorontalo.

Secara umum kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia dimulai pada abad ke-16, karena tertarik rempah-rempah dari Indonesia, terutama rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku. Bangsa Barat pertama yang datang ke Indonesia adalah bangsa Portugis yang berlayar dari Malaka menuju Gresik di Jawa Timur dan selanjutnya ke Maluku tempat pengumpulan rempah-rempah.

Daerah Gorontalo telah dinyatakan otonom menjadi sebuah provinsi pada Desember 2000; sekitar 15 tahun lalu dengan dasar hukum Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000 beribukota di Kota Gorontalo dengan luas wilayah 12.435 km², latitude 0° 19' - 0° 57' Lintang Utara, Longitude 121° 23' - 125° 14' Bujur Timur, jumlah Penduduk 1.297.990, kepadatan 88/km², Jumlah 5 Kabupaten 1 Kota, 77 Kecamatan dan 735 Desa/kelurahan, terdapat 5 peninggalan kerajaan kecil masing-masing (kerajaan Suwawa, kerajaan Bolango, kerajaan Atinggola dan kerajaan Gorontalo) dan memiliki bahasa pengantar pergaulan (bahasa Suwawa yang dikenal dengan bahasa Bune=bonda, Bahasa Bulango, Bahasa Atinggola dan Bahasa Gorontalo), selain itu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat setiap hari adalah Bahasa Indonesia.⁸

Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia. Sebelumnya, semenanjung Gorontalo (Hulonthalo) merupakan wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kotamadya Gorontalo di Sulawesi Utara. Seiring dengan munculnya pemekaran wilayah berkenaan dengan otonomi daerah di Era Reformasi, provinsi ini kemudian dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000,

⁶Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo 9 Mei 2014 Sekilas Sejarah Gorontalo-Indonesia 2014-06-05T01:19:13+00:00 Provinsi Gorontalo

⁷Ibid, hal. 13.

⁸Bappeda Provinsi Gorontalo, *Program Pembangunan Daerah Gorontalo*, 2012. hal 2

tertanggal 22 Desember 2000 dan menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Ibukota provinsi Gorontalo adalah Kota Gorontalo (sering disebut juga Kota Hulonthalo) yang terkenal dengan julukan "*Kota Serambi Madinah*".

Meskipun terbilang muda perihal pemekaran daerah, sebenarnya Provinsi Gorontalo lebih dahulu dikenal sejak zaman kolonial Belanda dengan kota-kota tua yang dimilikinya selain Kota Gorontalo (Hulontalo), antara lain: 1). Suwawa (asal kata Tuwawa), 2). Limboto (asal kata Limutu), 3). Tilamuta, 4). Kwandang, 5). Paguat (asal kata Pohuwato), 6). Marisa, 7). Popayato, 8). Atinggola⁹

Menurut catatan sejarah, Jazirah Semenanjung Gorontalo (Gorontalo Peninsula) terbentuk kurang lebih 1300 tahun lalu, di mana Kerajaan Suwawa telah ditemukan berdiri pada sekitar tahun 700 Masehi atau pada abad ke-8 Masehi.¹⁰ Hal ini diperkuat dengan ditemukannya makam para Raja di tepian hulu sungai Bulawa. Tidak hanya itu, makam Raja Suwawa lainnya dapat kita temukan di hulu sungai Bone, yaitu makam Raja Moluadu, Raja Tangahu, dan lain lain (Raja di Kerajaan Suwawa) bersama dengan makam istrinya dan anaknya.¹¹ Namun, sebagai salah satu jazirah tertua di Sulawesi dan Nusantara, Semenanjung Gorontalo pun tidak hanya memiliki catatan sejarah pada prasasti makam-makam Rajanya dahulu, melainkan pula memiliki situs prasejarah yang telah ditemukan. Situs Oluhuta, merupakan sebuah situs prasejarah dan memiliki makam prasejarah di dalamnya. hal ini dapat menjadi bukti bahwa Gorontalo telah memiliki peradaban yang sangat lampau.¹²

Sementara itu, Kota Gorontalo merupakan salah satu kota tua di pulau Sulawesi selain kota Makassar, Parepare dan Manado. Diperkirakan, kota Gorontalo sudah terbentuk sejak kurang lebih 400 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1500-an pada abad ke-16. Kota Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kawasan Timur Indonesia, selain Ternate (sekarang bagian dari Provinsi Maluku Utara) dan Bone (sekarang bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan).

Seiring dengan penyebaran agama tersebut, kota Gorontalo akhirnya menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah "Tomini-Bocht" seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi utara), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Hal ini dikarenakan, Kota Gorontalo memiliki letak yang sangat strategis, posisinya menghadap langsung ke Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Pemerintahan di daerah Gorontalo pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan adalah bersifat monarki konstitusional, yang pada awal mula pembentukan kerajaan-kerajaan tersebut berakar pada kekuasaan rakyat yang menjelmakan diri dalam kekuasaan Linula, yang

⁹Lampiran I Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 15 Tahun 2014

¹⁰<http://protomalayans.blogspot.com/2012/10/suku-suwawa-sulawesi.html> (Makam Raja-Raja Suwawa telah ditemukan)

¹¹Kerangka_situs_oluhuta_Gorontalo <http://www.arkeologisuluttenggo.org/galeri/101211/>

¹²Legal Drafting *Naskah Akademik* By Sarah Bouty

sesungguhnya menurutkan azas demokrasi. Organisasi pemerintahan dalam kerajaan terbagi atas tiga bagian dalam suasana kerjasama yang disebut "Buatula Totolu", yaitu :

- a) Buatula Bantayo; dikepalai oleh Bate yang bertugas menciptakan peraturan-peraturan dan garis-garis besar tujuan kerajaan.
- b) Buatula Bubato; dikepalai oleh Raja (Olongia) dan bertugas melaksanakan peraturan serta berusaha mensejahterakan masyarakat.
- c) Buatula Bala; yang pada mulanya dikepalai oleh Pulubala, bertugas dalam bidang pertahanan dan keamanan.¹³

Olongia Lo Lipu (Maha Raja Kerajaan) adalah kepala pemerintahan tertinggi dalam kerajaan tetapi tidak berkuasa mutlak. Ia dipilih oleh Bantayo Poboide dan dapat dipecat atau di mazulkan juga oleh Bantayo Poboide. Masa jabatannya tidak ditentukan, tergantung dari penilaian Bantayo Poboide. Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan tertinggi dalam kerajaan berada dalam tangan Bantayo Poboide sebagai penjelmaan dari pada kekuasaan rakyat.

Jabatan Jogugu Gorontalo lahir pada tahun 1870 sebagai penguasa tertinggi di tingkat desa dalam wilayah kerajaan, terdapat pula jabatan tinggi lainnya yaitu "Patila" (Mangku Bumi) selanjutnya disebut Jogugu. Wulea Lo Lipu setingkat dengan camat. Disamping Olongia dan pembantu-pembantunya sebagai pelaksana pemerintahan sehari-hari terdapat suatu Badan Musyawarah Rakyat (Bantayo Poboide) yang diketuai oleh seorang Bate. Setiap kerajaan mempunyai suatu Bantayo Poboide yang berarti bangsal tempat bermusyawarah. Di dalam bangsal inilah diolah dan dirumuskan berbagai persoalan negeri, sehingga tugas Bantayo Poboide dapat diperinci sebagai berikut : 1). Menetapkan adat dan hukum adat., 2). Mendampingi serta mengawasi pemerintah., 3). Menggugat Raja. 4). Memilih dan menobatkan Raja dan pembesar-pembesar lainnya¹⁴.

Bantayo Poboide dalam menetapkan sesuatu, menganut musyawarah dan mufakat untuk menghendaki suatu kebulatan suara dan bersama-sama bertanggung jawab atas setiap keputusan bersama. Demikianlah gambaran singkat tentang sejarah dan pemerintahan pada kerajaan-kerajaan di Daerah Gorontalo yang berlandaskan kekuasaan rakyat atau demokrasi.

Kepercayaan masyarakat Gorontalo terdapat bermacam-macam kepercayaan, mitos, dan legenda, yang tidak terhitung banyaknya. Bagi kaum rasionalis, kepercayaan-kepercayaan orang-orang tua ini seharusnya ikut mati sejalan dengan modernisasi yang merambah seluruh sisi kehidupan manusia. Namun demikian yang terjadi, Di dalam tatanan masyarakat Gorontalo, kepercayaan-kepercayaan tahayul (mitos) ini ternyata tetap eksis dan bahkan berkembang dan merasuk ke dalam banyak segi kehidupan keberagamaan masyarakatnya. Kepercayaan-kepercayaan ini bahkan ikut mewarnai arsitektural kota dan peradaban masyarakat

¹³ <http://www.bi.go.id> *Kependudukan Provinsi Gorontalo Tahun 2005*

¹⁴ <http://protomalayans.blogspot.com/2012/10/suku-suwawa-sulawesi.html> (Makam Raja-Raja Suwawa telah ditemukan)

Tentang seni dan budaya, Gorontalo sebagai salah satu suku yang ada di Pulau Sulawesi memiliki aneka ragam kesenian daerah, baik tari, lagu, alat musik tradisional, adat-istiadat, upacara keagamaan, rumah adat, dan pakaian adat. Tarian yang cukup terkenal di daerah ini antara lain, Tari Bunga, Tari Polopalo, Tari Danadana, Zamrah, dan Tari Langga. Sedangkan lagu-lagu daerah Gorontalo yang cukup dikenal oleh masyarakat Gorontalo adalah Hulandalo Lipuu (Gorontalo Tempat Kelahiranku), Ambikoko, Mayiledungga (Telah Tiba), Mokarawo (Menyulam Kerawang), Tobulalo Lo Limuto (Di Danau Limboto), dan Binde Biluhuta (Sup Jagung). Dan Alat musik tradisional yang dikenal di daerah Gorontalo adalah Polopalo, Bambu, dan Gambus (berasal dari Arab)..

Sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Gorontalo memiliki pakaian khas tersendiri untuk berbagai upacara adat baik perkawinan, pengkhitanan, pembeatan, kematian (duka) dan penyambutan tamu. Pakaian adat pengantin disebut Paluawala atau Bili'u, ini adalah sebagian budaya yang ada di daerah Gorontalo.

Perbedaan tersebut didasarkan pada kondisi demografis, karakter masyarakat serta tingkat perkembangan kebutuhan hidup. Namun demikian setidaknya terdapat beberapa unsur-unsur serta wujud-wujud kebudayaan yang sifatnya universal dan pasti ada di setiap kelompok masyarakat manapun, Oleh karenanya pengkajian mengenai berbagai hal mengenai kebudayaan sangat menarik untuk dikaji.

3. Sejarah Tradisi *Mo Me'raji*

Agama Islam pertama masuk ke Gorontalo sekitar tahun 640 Masehi, melalui pesisir Bone Pantai dibawa oleh Raja Babulah yang di kenal dengan (Sultan Abdullah) berasal dari Ternate, dan penyebaran diperkuat oleh Raja Bone dan para (Saudagar Bugis) melalui jalur perdagangan. Raja Bone bersama para saudagar dengan kapal Pinisi berlabuh dipesisir sungai Bone sekitar Talumolo (yang saat ini di kenal dengan *Jembatan Talumulo* dan di tepian sungai bone itulah saudagar bugis menurunkan bahan dagangannya sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam, hingga kini daerah tersebut dinamakan Kampus Bugis atau kelurahan Bugis.¹⁵

Budaya lokal hasil pemikiran dan ciptaan yang menjadi peninggalan para syuhada Gorontalo adalah Naskah *Isra' Mi'raj*, Ketika Agama Islam disebarkan di Gorontalo oleh saudagar bugis, mereka mengajar dan melatih membaca serta menulis ayat-ayat Quran untuk masyarakat Gorontalo. Sehingga masyarakat Gorontalo pada akhirnya lebih mampu menulis kalimat bahasa dengan menggunakan aksarab arab (arab kawi atau pegon) termasuk bahasa Gorontalo dibanding dengan kemampuan mereka dalam membaca kalimat dengan menggunakan huruf-furuf latin atau melayu, Bukti peninggalan sejarah masyarakat Gorontalo dalam kemampuan menulis dengan menggunakan aksara arab adalah Naskah Klasik *Isra' Mi'Raj*.¹⁶

¹⁵Ridwan Tohopi, *Makalah Menelusuri Sejarah Masuknya Islam di Gorontalo*, di Presentasikan pada Seminar Budaya di Hotel Elita, Tanggal 12 Nopember, 1999.

¹⁶Ridwan Tohopi, *Naskah Klasik Isra Miraj, Tradisi Perayaan Isra Miraj*, Pustaka Pelajara, Yogyakarta, 2012, hal. 183.

Saat Islam masuk Gorontalo, Ketika itu Gorontalo di pimpin oleh Raja Amai, Seorang penganut ajaran animisme, Raja Amai memiliki tubuh kekar, kuat dan berkepribadian Tegas, Ketika Raja Babullah datang ke Gorontalo bersama anak seorang putri yang ketika di lihat oleh Raja Amai maka saat itu dengan kemolekan, kecantikan putri Raja Babullah, maka Raja Amai menamakan “Matodula Kiki” (Matahari Pagi dari Timur), Raja Amai bertemu dengan Raja Babullah, meminta agar Raja Babullah berkenan menerima lamaran Raja Amai untuk mempersunting anak putrinya menjadi Isteri Raja Amai. Dengan Terbuka Raja Babullah menerima lamaran Raja Amai, tetapi dengan satu persyaratan Raja Amai harus masuk Islam dan mempelajari dasar dasar Islam baru bisa mempersunting dan menikahi anak putrinya.¹⁷

Pada masa Kejayaan Raja Amai Islam belum melembaga pada institusi kemasyarakatan, Masyarakat Gorontalo yang telah menganut ajaran Islam melakukan ibadahnya secara individual, nanti pada masa Raja Eyato, (1718 M) ajaran Islam mulai di tegakkan dalam lingkungan keluarga, kemasyarakatan, pemerintahan bahkan semua perilaku adat harus bersendikan syara' dan syara' yang sendi-sendinya harus berorientasi pada Kitab Allah (Al Quran). Prilaku adat itu sangat terlihat pada upacara perkawinan, upacara kematian, upacara penerimaan Tamu Negara, upacara-upacara selamatan (aqiqah, sunatan, pembeatan, dan lain-lain) serta upacara-upacara memperingati hari hari besar keagamaan termasuk acara tradisi perayaan *Isra' Mir'aj* atau *Mo Me'raji*,¹⁸

Menurut Aldes Ilahude, tradisi *Mo Me'raji* di Gorontalo dirayakan secara tradisional karena di sebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a) *Daerah Gorontalo masyarakatnya adalah masyarakat adat, dalam adat ada syareat dan tidak ada adat jika tidak memiliki syareat, sehingga jika adat perilaku adat yang bersandar pada ajaran agama maka itu bukan tradisi Gorontalo*
- b) *Hikmah Isra' Mi'raj perlu disiarkan, sehingga upacara tradisional perayaan Isra' Mi'raj' harus di pusatkan di masjid/mushola dan langgar/surau atau pada rumah keluarga yang mampu secara luas dapat menuturkan (wungguli) tentang perjalanan Rasulullah s.a.w., sewaktu melaksanakan Isra' Mi'raj*
- c) *Dalam perayaan Isra' Mi'raj secara tradisional banyak nilai-nilai ajaran agama untuk meningkatkan, menguatkan pemeluk ajaran Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya ibdahnya kepada Allah swt.*¹⁹

Pernyataan K.H. Aldes Ilahude tentang perayaan *Isra' Mi'raj* secara tradisional memberi semangat untuk menumbuhkan dan tetap memelihara budaya tradisi adat yang bersendikan syara' dan syareat bersendikan kitabullah.

¹⁷Ibrahim Polontalo, *Sejarah Masuknya Islam di Gorontalo*, Makalah, Seminar Penetapan Nama Belakang Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN) Gorontalo yang saat ini bernama IAIN Sultan Amai, 2000.

¹⁸*Ibid*,

¹⁹ Ki. Haji Aldes Ilahude, *Tokoh Agama (Qadhi Bone Bolango) Imam Besar Masjid Baiturrahman Bone Bolango*, wawancara, 01 Maret, Jam 15.30-18.00, Bulota Kecamatan Sibatana Gorontalo, 2016.

4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mo Me'raji*

a. Bentuk-Bentuk Acara Tradisi *Mo Me'raji* di Gorontalo

Tradisi perayaan *Isra' Mi'Raj* Masyarakat Gorontalo dilaksanakan dalam 2 (dua Bentuk, yakni secara nasional dan tradisional, masing masing dapat diuraikan berikut ini :

1) Tradisi *Mo Me'raji* secara Nasional

Tradisi perayaan *Mo Me'raji* di Gorontalo yang dilaksanakan secara nasional kebanyakan dilakukan oleh Institusi pemerintahan dan kemasyarakatan sedangkan di Masjid dan di rumah rumah hanya sebagian Golongan jamaah atau keluarga yang melaksanakan acara tradisi ini.

Bentuk susunan acaranya tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* secara nasional seperti yang di jelaskan oleh Abdul Wahab Lihu meliputi 1). *Pembukaan* 2). *Pembacaan Kalam Allah* 3). *Hikmah' Me'raj*, 4). *Sambutan-sambutan*, 5). *Doa*, 6). *Penutup*²⁰

Memperingati *Isra' Mi'raj* dengan susunan acara tersebut di atas, berlangsung di lingkungan Kantor Pemerintah Dinas, Badan, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik pemerintah, di sekolah-sekolah, Kampus (negeri maupun swasta), Organisasi Kemasyarakatan seperti (Karang Taruna, Perkumpulan Para Haji, Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam, Organisasi keagamaan (Muhamadiyah, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Aisyah, Muslimat dan lain lain.) Organisasi Politik (PKS, P3, Golkar, Gerindra, PDI Perjuangan dan Lain-lain).

Inti dari tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* secara nasional ini menurut Suwandi Kaiha bahwa: *Dalam ceramah hikmah Isra' dan Mi'raj secara nasional intinya adalah menjelaskan perjalanan Rasulullah s.a.w., sewaktu melaksanakan Isra diperjalanan Allah SWT dari Mekkah ke Yastrib (Madina) sampai ke Palestina melaksanakan shalat di Rakaat di Masjidil Aqsa dan di Mi'rajkan Allah sampai ke sidratul muntaha untuk menerima perintah shalat dari Allah SWT, Ceramah ini lebih menguatkan ajakan para jaamaah yang mendengar hikmah untuk selalu memelihara shalat dan ibadah-ibadah lainnya*²¹

2) Tradisi Perayaan *Isra' Mi'raj* secara Tradisional

Perayaan *Isra' Mi'raj* yang dilaksanakan secara tradisional oleh masyarakat Gorontalo mempunyai siar tersendiri untuk mengingat kembali perjalanan Rasulullah s.a.w., yang oleh Atho Mudzhar dipandang bahwa kegiatan semacam ini dikategorikan sebuah budaya Islam lokal yang syarat dengan simbol-simbol dan penjabaran naskah-naskah tua budaya keagamaan.²²

Acara tradisional dengan membaca kitab klasik yang lahir dari pemikiran dan kreativitas orang orang Gorontalo terdahulu sebagai hasil budaya cipta yang secara substantif memuat tulisan tentang ajaran Islam yang kandungan (Sifatun Nabiyyun Muhammad saw (sifat sifat nabi Muhammad saw), Memuat konsep Isi *Me'raji* (Perjalanan Rasulullah s.a.w., melaksanakan *Isra'*

²⁰H. Abdul Wahab Lihu, (*Baate lo Limutu*) Ketua adat kabupaten Gorontalo, wawancara. 29 Pebruari Jam 01-17.00, Hunggaluwa Limboto, 2016

²¹ Suwandi Kaiha (*ustadz - Penceramah*) Tokoh agama, Imam Desa wawancara, 28 Pebruari, jam 09-12, Lompotoo, Suwawa, 2016.

²² Atho Mudzhar, *Budaya Islam Lokal*, Pustaka Pelajar, 1998 hal. 20.

Mi'raj) dan konsep wafati (cerita wafatnya Nabi Muhammad saw) sekaligus doa keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan syiar Islam yang di jabarkan dalam seremoni (acara) dengan dimensi waktu di setiap bulan rajab dilaksanakan secara meriah perayaan *Isra' Mi'raj* bagi masyarakat Gorontalo. Setelah acara ceramah (hikmah *Isra' Mi'raj*) dilanjutkan secara tradisional dengan membaca naskah yang diselesaikan sepertiga malam sama dengan perjalanan Nabi Muhammad s.a.w., sewaktu melaksanakan *Isra' Mi'raj*. Hal ini disamping menceritakan (wungguli) sejarah perjalanan Rasulullah s.a.w., melaksanakan *Isra' Mi'raj* juga sebagai pengingat atau tanda agar masyarakat Gorontalo segera membenahi diri untuk persiapan menjalani ibadah puasa ramadhan

Menurut H. Djafar Lanur, bahwa pelaksanaan secara tradisional dimulai setelah pelaksanaan shalat Isya' biasanya dimulai pada jam 21.00 waktu setempat, biasanya para *Syarada'a* atau *lebi* berjumlah antara 3 sampai 5 orang secara bergantian membaca naskah *Isra' Mi'raj* yang tertulis dengan aksara arab (pegon/kawi) tetapi terbacakan dengan bahasa Gorontalo. Tradisi Perayaan secara tradisional ini dilengkapi dengan perangkat : 1). *Polutube* (tempat pembakaran kemenyan), 2). *Alama* (kemenyan), 3). *Selemba Kain Putih* yang diletakkan di kepala, 4). *Meja kecil untuk dan kursi untuk para Syarada'a atau Lebi* membaca naskah, 5). *Membaca naskah Isra' Mi'raj secara adat harus menghadap ketimur*, 6). *Dilengkapi dengan bubur ayam*²³

Pertimbangan masyarakat tertentu tetap mempertahankan, memelihara melestarikan tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* secara tradisional menurut Aldes Ilahude (Imam Besar Masjid Agung Baiturahman Bone Bolango) ini di dasarkan pada pandangan bahwa : *"Dalam ilmu ushul al-fiqh suatu tradisi dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut 'urf (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan al-ma'ruf). Karena 'urf suatu masyarakat, sesuai dengan uraian diatas mengandung unsur yang salah dan benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang muslim harus melihat dengan kritis, dan tidak dibenarkan sikap yang hanya membenarkan semata, sesuai dengan berbagai prinsip Islam sendiri yang amat menentang tradisionalisme. Berkenaan dengan ini patut sekali kita renungkan makna peringatan Allah dalam kitab suci tentang argumen yang sering diajukan orang-orang yang menutup diri (kafir) terhadap kebenaran. "Demikianlah, kami (Allah) tidak pernah mengutus sebelum engkau (Muhammad) seorangpun pemberi peringatan (Rasul dalam suatu Negeri, melainkan kaum yang hidup berlebihan (kaya raya) dinegeri itu tentu akan berkata, "sesungguhnya kami telah mendapatkan leluhur kami berjalan diatas suatu tradisi, dan kami tentulah mengikuti jejak mereka". Dia (Rasul) itu berkata, apabila sekalipun aku datang kepadamu semua dari yang*

²³ Haji Djafar Lanur, (tokoh agama) kepala Seksi Hukum dan Agama dalam Pengurus Masjid Baituraahman Limboto, wawancara, 28 Februari, Jam 13.00. 16.30, Kayu Bulan Bawah Limboto Barat, 2016

*lebih benar daripada yang kamu dapatkan leluhurmumu berada di atasnya? Mereka menjawab, “ sesungguhnya kami menolak apa yang menjadi tugasmu itu ”.*²⁴

Kedudukan adat dalam perayaan *Me'raji* secara tradisional di Gorontalo ini hanya tempat duduk para Raja (halifah daerah) yakni Walikota, Bupati dan Gubernur bersama perangkatnya dan para imam dan pemangku adat menduduki tempat atau ruang adat yang dibuat dari Bambu Kuning dan Janur dan di disebut *Bulita* yang menurut Abdul Wahab Lihu adalah : “*Bulita adalah adat Gorontalo suatu tradisi juga digunakan sebagai tempat duduk bagi orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan atau tokoh dalam daerah tersebut yang tempat duduk disesuaikan dengan jabatan dan orang-orang yang duduk dibulita disamping orang-orang terhormat juga memiliki tugas tertentu pada saat pelaksanaan acara*”.²⁵

b. Sikap Masyarakat Gorontalo Tentang Tradisi Perayaan *Me'raji*

Dalam bagian ini penulis menguraikan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi perayaan *Me'raji* di Gorontalo yakni sebagai berikut :

1) Masyarakat yang menerima dan melaksanakan peringatan *Isra' Mi'raj* secara tradisional

Masyarakat yang menerima secara tradisional didasarkan pada pemikiran bahwa agama juga adalah bawaan orang-orang sebelumnya, *Tradisional*, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul dan atau pendapat para ulama sebelum mereka mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.

Tradisi penyebar luasan serta pengamalan ajaran agama dilakukan dalam bentuk tradisi adat atau kebiasaan-kebiasaan beragama. Seperti upacara-upacara, menunjukkan simbol-simbol keberagaman, menulis fadilah-fadilah hikayat atau cerita agama yang mengandung tauhid, kalam, sejarah maupun ilmu pengetahuan.

Secara tradisional, umumnya, pada setiap agama mempunyai ciri-ciri spesifik ataupun berbeda dengan yang lain. Misalnya,

²⁴Ki. Haji Aldes Ilahude, *Tokoh Agama (Qadhi Bone Bolango) Imam Besar Masjid Baiturrahman Bone Bolango*, wawancara, 01 Maret, Jam 15.30-18.00, Bulota Kecamatan Sipatana Gorontalo, 2016. Pendapat Aldes mengutip Q.S. Al-Ahzab :25 terjemahan Asy Syaikani dalam Hikayat *Isra dan Mi'raj*

²⁵H.Abdul Wahab Lihu, (*Baate lo Limutu*) *Ketua adat kabupaten Gorontalo*, wawancara. 29 Pebruari Jam 01-17.00, Hunggaluwa Limboto, 2016

- 1) Pada setiap agama ada pendiri utama atau pembawa ajaran; Ia bisa saja disebut sebagai nabi atau rasul, guru, ataupun juru selamat
- 2) Agama harus mempunyai umat atau pemeluk, yaitu manusia; artinya harus ada manusia yang menganut, mengembangkan, menyebarkan agama
- 3) Agama juga mempunyai sumber ajaran, terutama yang tertulis, dan sering disebut Kitab Suci; bahasa Kitab Suci biasanya sesuai bahasa asal sang pendiri atau pembawa utama agama
- 4) Agama harus mempunyai waktu tertentu agar umatnya melaksanakan ibadah bersama, termasuk hari-hari raya keagamaan
- 5) Agama perlu mempunyai lokasi atau tempat yang khusus untuk melakukan ibadah; lokasi ini bisa di puncak gunung, lembah, gedung, dan seterusnya²⁶

Menurut K.H. Aldes Ilahude, bahwa tradisi perayaan *Me'raji* di Gorontalo sebagai refleksi bagi masyarakat untuk mempertahankan keimanan dan ketaqwaan, masyarakat bagaimana Rasulullah s.a.w., bertemu dengan Allah SWT serta dalam perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa sampai ke Sidratul Muntaha dimana Allah memperlihatkan kekuasaan dan kebesarannya serta kejadian kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam neraka dan syurga, Rasulullah s.a.w., di *Isra' Mi'raj*kan dengan segenap jiwa dan raga dan bukan rohnya seperti kata *Abdi* yang tertuang dalam dalam Our'an Surat Al Israa ayat 1 yang artinya *hamba*. Apapun yang diceritakan Rasulullah s.a.w., kepada para sahabat saat beliau kembali melaksanakan *Isra' dan Mi'raj* adalah sesuatu kejadian yang diyakini kebenarannya dan harus diperingati dan dirayakan secara adat karena mengandung pesan pesan moral, Karena masyarakat Gorontalo adalah masyarakat adat, maka hanya dengan secara adat ajaran agama dapat disebarkan dan dipahami oleh masyarakat.²⁷

Peringatan *Me'raji* menurut ulama Ahlussunnah Waljamaah DI Gorontalo adalah boleh walaupun tidak ada pada zaman Nabi dan Sahabat karena hal ini merupakan masalah muamalah atau non-ibadah sebagaimana peringatan Maulid Nabi. Dan hukum asal dari masalah muamalah atau non-ibadah adalah boleh. Sedangkan menurut ulama Salafi Wahabi (Sawah) hukumnya haram karena dianggap masalah ibadah dan hukum asal dari masalah ibadah adalah haram.

2) Masyarakat yang menerima dan tidak memperingati *Isra' Mi'raj* secara tradisional

Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi (misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka

²⁶ Atho Muzhar, *Budaya Islam Lokal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2001, hal.12.

²⁷Ki. Haji Aldes Ilahude, *Tokoh Agama (Qadhi Bone Bolango) Imam Besar Masjid Baiturrahman Bone Bolango*, wawancara, 01 Maret, Jam 15.30-18.00, Bulota Kecamatan Sipatana Gorontalo, 2016. Pendapat Aldes mengutip Q.S. Al-Ahzab :25 terjemahan Asy Syaikani dalam Hikayat *Isra dan Mi'raj*

agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan bahkan ajaran-ajaran dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat.

Golongan masyarakat yang menerima tetapi tidak melaksanakan seperti yang di jelaskan oleh Iswandi Kaiya, yakni : *“Perayaan secara tradisional Me’raji adalah merupakan kebiasaan orang Gorontalo yang didalamnya hanya sebuah punuturan kisah perjalanan Rasulullah s.a.w., sewaktu melaksanakan panggilan Allah SWT dalam melaksanakan Me’raji, sementara kisah Isra’ Mi’raj nabi bisa di baca dalam buku apa saja, tetapi tradisi ini perlu dilestarikan karena sebagai pembeda dengan daerah lain dalam melaksanakan peringatan Me’raji.”*²⁸

Dari realitas itu kita tahu bahwa Islam menurut pernyataan Mansur Fakhri menyatakan bahwa : *“Menghilangkan tradisi berarti kehilangan citra diri suku, rasa tau golongan dalam masyarakat, sebagai pewaris gerakan Hilangnya citra transformatif dan liberatif Islam tersebut seolah meneguhkan statemen bahwa agama adalah candu masyarakat. Islam oleh lembaga-lembaga formalnya hanya difungsikan untuk memberi mimpi-mimpi indah berupa surga, bidadari dan pahala dalam bentuk ritualisme absurd dan tidak memberi tawaran nyata untuk mengatasi problematika sosial yang menghimpit masyarakat. Padahal tradisi dalam masyarakat sebuah intitusi kelompok sangat membantu memecahkan problema sosial”.*²⁹

Berdasarkan cara memahami tradisi dalam budaya melalui pendekatan agama, bahwa suatu tradisi keberagamaan dapat di kaji melalui :

- a) Pendekatan Formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamanya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.
- b) Pendekatan Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.

Di sinilah pentingnya memperingati *Isra’ Mi’raj*, yakni untuk merefleksikan spirit teologi kepemimpinan Nabi Muhammad selama hidupnya. Sudah bukan waktunya lagi kita memaknai *Me’raji* hanya semata perjalanan Muhammad di malam hari untuk menerima perintah shalat.

²⁸Iswandi Kaiya, *Tokoh Masyarakat, Imam Kampung*, Ustadz, Wawancara, Jam 10.00-13.00, Lompotoo, Suwawa, , 2016,

²⁹Mansur Fakhri, Khotbah Jumat memperingati Isra Miraj, www.mansyur@yahoo.com.id, Pasuruan, edisi Juni, 2011

3) Sikap Masyarakat yang Menolak Peringatan Perayaan *Isra' Mi'raj* secara Tradisional

Nabi Muhammad s.a.w., adalah seorang *al-amin* (yang terpercaya) dan memiliki sifat amanah. Dengan sifat inilah, beliau telah menyampaikan seluruh risalah dan syari'at Allah SWT kepada umat ini dengan lengkap dan sempurna. Tidak ada satu kebaikan pun, kecuali pasti telah beliau ajarkan kepada umatnya. Dan tidak ada satu kejelekan pun, kecuali pasti telah beliau peringatkan dan beliau larang umatnya untuk mengerjakannya.

Kalau seandainya peringatan *Isra' Mi'raj* itu bagian dari risalah dan syari'at Allah SWT pasti beliau telah ajarkan kepada umatnya. Kalau seandainya peringatan *Isra' Mi'raj* ini amalan yang baik, maka Nabi Muhammad s.a.w., beserta para shahabatnya adalah orang-orang pertama yang mengadakan acara tersebut. Demikian pula para ulama generasi berikutnya yang mengikuti dan meneladani mereka, semuanya akan mengadakan perayaan-perayaan khusus untuk memperingati *Isra' Mi'raj* Nabi Besar Muhammad s.a.w.,.

Menurut Ustadz Abu Abdillah acara peringatan *Isra' Mi'raj*, dalam bentuk apapun acara tersebut dikemas, merupakan amalan bid'ah, sebuah kemungkaran, dan perbuatan maksiat karena:

- 1) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri tidak pernah merayakannya atau memerintahkan kepada umatnya untuk merayakannya.

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang bukan termasuk urusan (syari'at) kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim)

- 2) Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh shahabat *radhiyallahu 'anhum* tidak pernah pula merayakannya. Demikian pula para tabi'in, seperti Sa'id bin Al-Musayyib, Hasan Al-Bashri, dan yang lainnya *rahimahumullah*.
- 3) Para ulama yang datang setelah mereka, baik itu imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad), Al-Bukhari, Muslim, An-Nawawi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar Al-'Asqalani, dan yang lainnya *rahimahumullah*, hingga para ulama zaman sekarang ini. Mereka semua tidak pernah merayakannya, apalagi menganjurkan dan mengajak kaum muslimin untuk mengadakan peringatan itu. Tidak didapati satu kalimat pun dalam kitab-kitab mereka yang menunjukkan disyari'atkannya peringatan *Isra' Mi'raj*.
- 4) Kenyataan yang terjadi jika perayaan ini benar-benar diadakan, yaitu munculnya berbagai kemungkaran, di antaranya:
 - a) Terjadinya ikhtilath, yaitu bercampurbaurnya antara laki-laki dan perempuan.
 - b) Dilantungkannya shalawat-shalawat yang bid'ah dan bahkan sebagiannya mengandung kesyirikan.
 - c) Didendangkannya lagu-lagu dan alat musik yang jelas haram hukumnya.
 - d) Mengganggu kaum muslimin. Di antara bentuk gangguan itu adalah :

- 1) Terhalangnya pemakai jalan atau minimalnya mereka kesulitan ketika hendak melewati jalan di sekitar lokasi acara, karena banyaknya orang di sana.
- 2) Suara musik dan lagu yang sangat keras pada acara tersebut, juga mengganggu tetangga dan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi acara. Orang yang telah lanjut usia, orang sakit, maupun bayi-bayi dan anak-anak kecil yang semestinya membutuhkan ketenangan, mereka terganggu dengan adanya suara musik yang sangat keras tadi. Tidak semestinya beberapa gangguan tadi dianggap sepele dan ringan. Kecil maupun besar, setiap perbuatan yang bisa mengganggu dan menyakiti kaum muslimin, maka pelakunya terkena ancaman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُتِبُوا فَقَدْ اِخْتَلَوْا بُهْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Terjemahnya : Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Al-Ahzab: 58)

5. Nilai- Nilai Pendidikan Islam yang tertuang dalam Tradisi *Me'raji*

Hampir setiap umat beragama yang ada di muka bumi ini memiliki kebiasaan atau adat istiadat tersendiri yang rutin dilakukan tiap tahunnya. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara dan dengan tujuannya masing-masing.

Beberapa diantaranya yaitu misalnya adat istiadat yang biasa dilakukan oleh umat beragama Budha dengan merayakan hari raya Waisak. Upacara ini dilakukan oleh seluruh umat budha dalam rangka memperingati. Lahirnya Pangeran Siddharta, peringatan Pangeran Siddharta mencapai Penerangan Agung dan menjadi Budha serta peringatan meninggalnya Buddha Gautama.³⁰

Dalam agama Hindu, dikenal dengan peringatan hari Galungan, atau disebut upacara *Buda Kliwon Dungulan* adalah hari memperingati terciptanya alam semesta beserta isinya dan kemenangan dharma melawan adharma Umat Hindu melakukan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi dan Dewa Bhatara dengan segala manifestasinya sebagai tanda puji syukur atas rahmatnya serta untuk keselamatan selanjutnya.³¹

Bagi umat Kristen, ada peringatan hari kenaikan Isa al Masih atau Kenaikan Yesus Kristus, Hari raya ini adalah nama hari raya umat Kristen untuk memperingati kenaikan Yesus ke surga. Perayaan ini selalu jatuh pada hari ke 40 hari setelah hari raya Paskah.³²

Dalam masyarakat Islam Gorontalo, peristiwa yang mengandung tonggak sejarah atas tegaknya Islam yaitu peristiwa *Me'raji*, di mana dalam peristiwa tersebut, manusia untuk pertama kali diperintahkan untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu lima kali dalam sehari. Peristiwa ini selalu diperingati pada setiap bulan *Rajab* oleh hampir setiap kaum muslimin dari

³⁰ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal 12

³¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Tridharma> di akses tanggal 15 Januari 2016

³² <http://id.wikipedia.org/wiki/Waisak>, di akses tanggal 15 Januari 2016

pusat kota hingga ke pelosok-pelosok desa bahkan sampai kelompok masyarakat terkecil seperti kelompok keluarga yang menamakannya bani tertentu juga melaksanakan peringatan *Me'raji* meskipun bentuknya sederhana dengan hanya menggelar tahlilan.

Maraknya pelaksanaan peringatan *Me'raji* merupakan hal yang positif bagi umat Islam di Gorontalo, karena di dalamnya sering di berikan pengajian-pengajian, tausiah, santunan anak yatim, serta pemberian sedakah dalam bentuk makanan yang diberikan oleh masyarakat secara gotong royong. amun, meskipun pelaksanaan peringatan *Me'raji* di masyarakat Gorontalo sudah hampir menjadi tradisi umat Islam, tampaknya peringatan ini belum sepenuhnya memberikan dampak seperti yang diharapkan. Pelaksanaan peringatan ini dilaksanakan hanya sebatas upacara rutinan biasa yang tidak membawa dampak kepada masyarakat khususnya dalam hal pendidikan Islam. Hal ini tentunya sangat memperhatikan mengingat untuk sebuah pelaksanaan peringatan *Me'raji* sangat membutuhkan persiapan, waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Jadi, nilai dalam Pendidikan Islam adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia setelah menjalani proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja sehingga perilaku seseorang atau masyarakat berubah dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* masyarakat Gorontalo dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Nilai Ubudiyah

"Ubudiyah" yang berarti: Selalu memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah s.w.t.. Perbedaan ini menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang selalu melaksanakan ibadah akan disebut dengan julukan "*al-'âbid*" (ahli ibadah), sementara orang yang melaksanakan "ubudiyah" adalah disebut dengan julukan "*al-'abd*" (hamba). Selain ini masih terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai masalah ini di dalam buku berjudul "*Ta'ammulât haula Sûrah al-Fâtihah*".³³

Selain itu, perbedaan mendasar antara "ibadah" dan "ubudiyah" adalah bahwa ibadah merupakan bentuk pelaksanaan setiap taklif, baik dalam urusan harta maupun badan dengan susah payah yang diiringi perasaan *khauf* dan *raja`* yang berporos pada niat dan keikhlasan. Sementara ubudiyah adalah setiap amal dan kewajiban yang dalam pelaksanaannya tidak sejalan dengan berbagai dimensi ini, seperti yang di jelaskan Ibnu al-Faridh sedang menunjukkan perbedaan antara kedua istilah ini: *Setiap maqam dari suluk sudah diputuskan oleh Ubudiyah dan ditegaskan oleh ubudiyah-ku.*³⁴

³³Junaid berkata: "Sesungguhnya engkau tidak akan mencapai puncak kebebasan, karena kau harus menunaikan ubudiyah yang sesungguhnya." *Al-Risâlah*, al-Qusyairi, hal. 349.

³⁴Fethullah Gülen Ibadah, Ubudiyah, dan Ubudah, pada 08 September 2015. diposting di [Tasawuf](#)

Tapi walau bagaimana pun, ubudiyah dengan bentuk seperti apapun, tetaplah menjadi bentuk kemuliaan bagi manusia yang menjadi martabat tertinggi pencapaiannya. Dan dengan kesinambungannya yang pada dasarnya berpadu -dalam pengertian tertentu- termasuk dengan derajat Ilahiah tertinggi yang mendatangnya disebabkan ketidaksinambungannya. Ketika Allah menyebutkan nama Rasulullah s.a.w. sang Pembimbing Semesta dan Penuntun Sempurna dalam kalimat terafdal yang pernah ada, yaitu kalimat syahadat, Allah menggunakan kata "*abduh*" (hamba-Nya) yang kemudian disandingkan dengan kata penuh berkah "*rasûluh*" (rasul-Nya).

2) Nilai Religi

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia, Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat. Nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak yang ada atau bersumber dari kepercayaan manusia, contoh saat seseorang menjalankan ibadah.

Nilai religi adalah nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan. Nilai religi adalah nilai yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut Anton Suparyanta, Wendi Widya R.D, Diah Erna T(2007: 23), nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan keagamaan. Ada pernyataan-pernyataan praktis yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari. Nilai keagamaan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.³⁵

Dalam tulisan ini penulis tidak memaparkan secara spesifik sebagaimana para mufassir dalam menjelaskan ayat tentang *Isra'* dan *Mi'raj* sebagaimana pada Q.S. (17) Al-Isra' : 1. Melainkan QS 17 : 1 pada tulisan ini lebih menitik berat pada nilai-nilai religi sebagai sumber inspirasi dan makna simbolik yang terkandung dalam peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Sebagaimana tertulis dalam sejarah,

Pelaksanaan tradisi *Me'raji* Nabi Muhammad s.a.w. merupakan peringatan besar yang setiap tahunnya sebagian dari umat Islam Gorontalo memperingatinya –terlepas dari perkara bid'ah atau tradisi-. Peristiwanya sendiri terjadi pada saat Nabi Muhammad s.a.w. berusia 53 tahun, kira-kira satu tahun lima bulan menjelang hijrahnya ke Madinah. Oleh karena itu, pada sisi lain, *isra'* dan *mi'raj* terjadi dalam rangka mempersiapkan Nabi Muhammad s.a.w untuk mengemban tugas risalah yang tidak kalah beratnya, yaitu menghadapi masyarakat Madinah yang heterogen, bukan dari segi agama tapi juga etnis. Tugas-tugas tersebut tentu saja membutuhkan sikap mental (*Emotional Quition* dan *Spiritualis Quition*) serta pikiran (*Intelegensy Quition*) yang lebih dalam. Hal ini tercermin dari pesan-pesan religi dalam ayat 1 Surat Al Isra

³⁵Simon L. Tjahjadi. 2004. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. hal. 298.

yang kata-kata digunakan dalam *Isra'* dan *Mi'raj* tersebut, seperti sidrat al-Muntahâ, masjid dan lain-lain.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan bentuk nyata dari usahanya untuk memanusiaikan manusia (*civilization*). Nilai budaya adalah proses kemajuan manusia pada masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan.

Salah satu bentuk respon masyarakatp kondisi pelaksanaan *Me'raji* terhadap kondisi alam dan sosial budaya semacam itu adalah sejarah terbentuknya keberagaman yang terjadi pada masyarakat Gorontalo, Masalah yang kini diperdebatkan adalah tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* bahwa kegiatan tradisional mengandung ajaran irasional bahkan dianggap oleh sebagian masyarakat modern adalah bid'ah, karena tema yang di bacakan adalah hanya sebuah cerita sedangkan tindakan empiris tidak nampak bahkan dikategorikan sebuah pemborosan. Karena perayaan secara tradisional disamping mengandung unsur pemborosan juga tidak dapat dilakukan oleh semua masyarakat lapisan menengah kebawah.

Dengan pertimbangan setting historis *Me'raji* yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, sangat perlu dibahas tradisi masyarakat dalam perayaan *Me'raji* dalam konstruk hermeneutika Postkolonial. Sebuah teori yang ingin menempatkan *Me'raji* dan pandangan budayanya dalam “ruang antara” (*in between*), “ruang ambang”, “liminilatis” atau ruang ketiga “(*the third space*). Teori semacam ini ingin memperlihatkan sebuah pandangan secara praktis, yakni antara pandangan budaya tradisi pelaksanaannya *Me'raji* secara teoritis –ideologis dan praktik kehidupannya pada masyarakat Gorontalo –praktis. Penempatan “ruang antara” secara teoritis dan praktis dalam kandungan naskah *Me'raji* tampaknya juga menempati posisi anantara *great tradition* dalam hal ini budaya masyarakat Gorontalo dan *little tradition*, artinya naskah klasik *Me'raji* sebagai sumber energi spiritual dalam rangka koreksi diri manusia

Budaya tradisi perayaan *Me'raji* dalam studi ini dipahami sebagai cara pandang (*world view*) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada setiap manusia. Khususnya tradisi Islam lokal berkenaan dengan perayaan *Me'raji* kini kian penting dan menjadi kebutuhan batin masyarakat. telah dikenal memiliki pandangan kosmologi tersendiri dalam memandang mikro dan makro kosmos-apa yang disebut dengan bahasa Gorontalo sebagai (*mo meraji*) -melalui tradisi dan keyakinannya sendiri. Pandangan semacam ini ternyata berpengaruh terhadap masyarakat Gorontalo ketika masyarakat harus berhadapan dengan pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci ramadhan, yaitu sebagai komunitas yang dekat dengan aktivitas-aktivitas kebudayaan. Jika meminjam konsep Manuel Castel Komunitas ini bias disebut sebagai komunitas budaya, yakni komunitas yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh budaya. Komunitas semacam ini diorganisir melalui sejumlah tata nilai yang makna dan *sharing*-nya ditandai oleh beberapa kode identifikasi diri, seperti komunitas kaum Briman, Ikon-Ikon nasionalisme dan lokalitas (Castel,2001:93). Komunitas budaya tersebut yang saya asumsikan sebagai bagian

identitas diri bagi warga Gorontalo dalam sikap keberagaman yang didasari oleh sebuah pandangan budaya atau keyakinan tertentu yang disebut *mopo o ta lo ibadah*, (bahasa adat masyarakat Gorontalo) atau bisa disebut mengingatkan kita untuk beribadah.³⁶

Dengan realitas semacam itu, sebuah pandangan, kepercayaan, bahkan ideologi telah menjadi penting dalam melihat kebetahan dan kebutahan komunitas masyarakat dalam kelangsungan budaya tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* di Gorontalo. Pengamatan awal studi ini memperlihatkan bahwa perayaan *Isra' Mi'raj* sebagai budaya yang mengandung syiar keagamaan lokal tampaknya telah berhasil memberikan sumbangan pandangan dan contoh keteladanan dalam mensikapi kondisi alam dan sikap praktis masyarakat ketika sebuah komunitas harus bersikap aktif terhadap tantangan sosial, budaya dan politis yang mesti dilakukan. Karena itu, historisnya secara mendasar dibahas, yakni soal pandangan budaya Islam lokal yang mampu menggerakkan gejala-gejala kebudayaan yang ada di pelosok desa di provinsi Gorontalo bertahan dalam dinamika sosial politik global saat ini, sekaligus dampak dari ajaran budaya terhadap kelangsungan hidup warga Gorontalo, khususnya dalam pilihan keberagamannya.

Secara historis Tradisi perayaan peringatan *Me'raji* oleh masyarakat Gorontalo adalah perpaduan dua budaya sehingga menghasilkan budaya khas dan bercitra lokal sangat memungkinkan untuk terwujud. Sebab dalam setiap pertemuan antara dua budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhan. Dengan titik tolak inilah dalam kerangka historis membaca naskah yang meriwayatkan perjalanan nabi Muhammad s.a.w. melaksanakan *Me'raji* secara substantif merupakan kebudayaan khususnya dalam proses akulturasi melahirkan apa yang dikenal dengan istilah lokal genius, yaitu kemampuan menyerap sambil seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan yang datang, sehingga dapat dipelihara tradisi lokal tersebut menjadi budaya dan/atau kebudayaan lokal yang lestari sepanjang budaya lokal tersebut terus menerus memberikan kontribusi pemikiran atau perubahan perilaku bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan khususnya masyarakat terdapat dalam wilayah Gorontalo.

Menurut Ridwan Ada 10 prinsip dasar falsafah adat masyarakat Gorontalo yang melekat untuk amalkan dalam kehidupan sehari-hari, jika dilanggar mendapatkan sanksi sosial, terkucil dan sekaligus mengalami degradasi kepercayaan dimasyarakat, yakni : 1). *Dila mowali mobijana* (dilarang memfitnah), 2) *Dila mowali motao* (dilarang mencuri atau korupsi), 3) *Dila mowali moyitohu mongobuwa* (dilarang main perempuan), 4). *Dila mowali mohimbulo* (dilarang berdusta), 5). *Dila mowali mo topu* (dilarang berjudi), 6) *Dila mowali mongilu bohito* (dilarang minum arak dan sejenisnya yang memabukkan), 7). *Dilamowali mopoyinggile to tawu* (dilarang menyalahkan orang lain tanpa bukti tertentu), 8). *Dila mowali mojalalo to tawu* (dilarang

³⁶Ridwan Tohopi, *Budaya Islam Lokal*, hal. 155

memarahi orang), 9). *Dila mowali sombongiyolo* (dilarang menyombongkan diri), 10). *Dila mowali mosilita to tau* (dilarang berbicara kekurangan/kejelekan orang lain)³⁷

Dari ke sepuluh falsafah adat yang harus ditaati dan dilaksanakan masyarakat Gorontalo itu tertuang dalam naskah *Isra' Mi'raj*. Selain itu, terdapat beberapa aturan yang harus diutamakan, yaitu *mo potawu lo tawu*, (menghormati orang lain, *dahayi lipu odungga lo bala* (jagalah kampong dari mara bahaya) *dahayi batanga wawu dilipata parentha lo Eyaa* (jaga diri dan laksanakan perintah Allah swt).

4). Nilai Toleransi

Manusia hidup dan berkembang tersebar dari berbagai belahan dunia membentuk bangsa-bangsa dengan berbagai bentuk postur, karakter, adat, budaya, dan pandangan hidupnya yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik lingkungan alam dan geografis tempat hidup mereka. Proses pembentukan nilai-nilai adat dan agama terjadi secara alamiah dimulai dari proses pembelajaran dan interaksi dengan alam lingkungan, yang kemudian manusia menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan alam, (internalisasi), hasil manusia belajar dari alam dan beradaptasi dengan alam didukung karakter pribadi manusia hasil bentukan alam, selanjutnya manusia tertantang untuk melakukan pemanggilan terhadap dirinya serta hubungan dengan alam lingkungan yang mencakup hakikat hidup itu sendiri, sehingga manusia belajar dari alam dan beradaptasi dengan alam didukung karakter pribadi manusia hasil bentukan alam, selanjutnya manusia tertantang untuk melakukan pemanggilan terhadap dirinya serta hubungan dengan alam lingkungan yang mencakup hakikat hidup itu sendiri, yang melahirkan pandangan hidup, nilai-nilai religius, dan etika spiritual masyarakat. Itu kemudian diajarkan dari generasi ke generasi yang diimplementasikan dalam kepatuhan terhadap norma agama dan nilai-nilai adat budaya masyarakat.

Masyarakat Islam Gorontalo yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Keadalian bagi siapa saja, yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu juga dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam melarang keras berbuat zalim dengan agama selain Islam dengan merampas hak-hak mereka.

Sebagai masyarakat yang beradat hendaknya turut serta memiliki tanggung jawab sebagai anak bangsa untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya luhur para leluhur kita. Pada kesempatan ini, penulis ingin berbagi pengetahuan kepada khalayak bahwa betapa di timur negeri yang bernama Indonesia ini, ada komunitas masyarakat Gorontalo yang memiliki tradisi yang unik di mana tradisi ini merupakan penanda bahwa adat dan budaya lokal tak serta merta tergesur dan hilang oleh ganasnya gelombang modernisasi. Perayaan *Isra' Mi'raj* secara tradisional adalah memberi semangat spiritual dengan menumbuhkan kembangkan sikap untuk meyakini sebuah perjalanan kemanusiaan pasti ada yang mengaturnya, Tradisi perayaan *Isra' Mi'raj* mengadung unsur unsur berupa pesan moral, pesan ilahiyah, tauhid dan keesaan Allah

³⁷Lihat Ridwan Tohopi, *Budaya Islam Lokal*, hal. 147.

SWT. Hal tersebut bisa diakumulasi melalui ceramah *Isra' Mi'raj* atau melalui cerita perjalanan Nabi Muhammad s.a.w dalam bentuk *mo me'raji*. (menceritakan perjalanan Rasulullah s.a.w., ketika melaksanakan *Isra' Mi'raj*).

5). Nilai Humanis dan Kepemimpinan

Me'raji merupakan perjalanan spiritual yang paling istimewa bagi Nabi Muhammad s.a.w Puncaknya terjadi di Sidrat al-Muntaha. Seorang ulama tafsir terkemuka, Muhammad As'ad menafsirkan Sidrat al-Muntaha dengan *lote-tree farthest limit* atau pohon lotus yang batasnya paling jauh. Pohon Lotus dalam tradisi Mesir kuno merupakan simbol kearifan, kebijaksanaan (*wisdom*) dan kebahagiaan. Dalam Hindu, lotus atau bunga teratai merupakan simbol pemurnian. Ajaran Budha menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai merupakan lambang pencapaian kesempurnaan menuju nirwana. Kuncupnya melambangkan awal usaha dan puncak mekar bunga menjadi tanda tercapainya kesempurnaan. Dengan demikian secara simbolik Sidrat al-Muntaha dapat diartikan sebagai puncak kebahagiaan dan kebijaksanaan. Dengan *isra mi'raj*, Nabi Muhammad s.a.w., telah melakukan terobosan spiritual, sehingga surga dan pencerahan hidup dicapainya hanya dalam satu malam. Dimana Siddharta Gautama pernah mencapainya dalam waktu enam tahun. Dengan hati dan pikiran yang jernih, Nabi Muhammad s.a.w. menyaksikan kebenaran dan kebesaran ayat-ayat Tuhan dalam satu malam. Dan, itulah yang hendak diteladankan beliau kepada umatnya.³⁸

Nilai Humanis dari peristiwa *Me'raji* yang dapat kita ambil adalah sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Bin Ali bin Hajar, dia mengutip tulisannya Naser Muhammad 'Athiyah, dia menyatakan, "Tidak bisa dipungkiri bahwa nilai yang terpenting dari perjalanan agung ini adalah mencakup nilai-nilai edukatif dan pembelajaran jiwa bagi diri Rasulullah Muhammad s.a.w. sehingga beliau benar-benar memiliki kesiapan mental dalam menghadapi segala bentuk penghinaan yang diterimanya dari orang-orang kafir dan musuh Islam dalam menjalankan tugas kenabiannya. Dengan pembelajaran jiwa yang terkandung dalam *Isra' Mi'raj* tersebut, Rasulullah s.a.w., bisa berdiri kokoh setegak gunung, yang tidak mampu digoyahkan oleh usaha provokasi, ancaman, cercaan, tipu daya, maupun makar dari orang-orang kafir, sehingga Rasulullah s.a.w., bisa menjalankan tugas kenabiannya yang istiqomah. Adapun prihal ayat al-Qur'an surah al-Isra' 17 : 1, makna yang tersirat menurut Naser Muhammad 'Athiyah dari ayat tersebut adalah bahwa Muhammad s.a.w. telah melihat kekuasaan Allah, Muhammad telah melihat para malaikat-Nya, surga-Nya, neraka-Nya, para nabi-Nya para rasul-Nya, kerajaan agung-Nya, serta kebesaran dan kasih rahmat-Nya."³⁹

³⁸Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthy, *Fiqhu al-Sîrah*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1990 M/ 1410 H). hal. 134

³⁹Al-Atsqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1407 M/1978 M. *Fath al-Bârî bi Syarah Shahih Imâm Abî 'Abdillâh Muhmmad bin 'Ismâ'il al-Bukhârî*. ditahkik Muhibuddin al-Khathib. Dar- al-Rayyan li al-Turats. Kairo: Maktabah Salafiyah. cet. III, Jilid VII.

Mo Me'raji sejatinya memuat pelajaran agung bagi siapa pun dan dalam konteks apa pun, termasuk bagi pemimpin dalam konteks ke Indonesiaan. Di antaranya:

Pertama, purifikasi untuk mencapai integritas moral (akhlaqul karimah), sebagaimana tercermin dalam pembuka surat al-Isra', yang dimulai dengan "tasbih", juga peristiwa pembersihan dada Nabi dengan air zamzam dan disempurnakan dengan wudhu. Dalam konteks ke Indonesiaan, hal ini dapat diwujudkan dengan reformasi moral yang dimulai dari tingkat aparturnya.

Kedua, yang tak kalah pentingnya adalah komunikasi yang harmonis dan menghargai sejarah. Ini terefleksi dalam singgahnya Rasulullah s.a.w., di tempat-tempat penting dan bersejarah, kemudian menemui para nabi pendahulunya. Dengan ini kontinuitas kesejarahan dan perjuangan dapat terus dipertahankan bahkan dikembangkan. Dari harmonisasi kesejarahan inilah seorang pemimpin bisa belajar bagaimana menyikapi umatnya di masa sekarang agar lebih baik. Dalam ungkapan kaidah fiqh, "Memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik" (Al-muhafazatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah).

Ketiga, dengan dua bekal di atas (integritas moral dan belajar dari sejarah), diharapkan sebuah kepemimpinan dapat berjalan dengan benar dan tidak mudah terjerumus dalam godaan, sebagaimana teladan Nabi Muhammad s.a.w., ketika menerima banyak godaan di waktu *Mi'raj*-nya. Kepemimpinan seperti itu hanya bisa terwujud apabila seluruh aparturnya tegak lurus, berkeadilan (al-'adalah), egaliter (al-musawah), konsisten dan disiplin (istiqamah), bertanggung jawab dan dapat dipercaya (amanah), serta mau merundingkan segala persoalan secara bersama (musyawarah). Jangan sampai menjadi pemimpin yang berlagak sok pintar atau merasa paling tahu segala urusan (tanathu'). Pun, terhadap yang dipimpin jangan sampai mempersulit (tasydid), dan kebijakannya tidak melewati batas kemampuan yang ada (ghuluw) baik bagi yang dipimpin maupun sang pemimpin itu sendiri.

Keempat, merakyat (populis). Dalam peristiwa *Isra' dan Mi'raj*, ajaran kerakyatan ini diteladankan Nabi Muhammad s.a.w., melalui kerelaannya kembali (turun) ke bumi setelah *liqa'* (bertemu) dan *ru'yat* (melihat) Allah. Padahal pertemuan dengan Allah adalah cita-cita dan tujuan akhir manusia. Mengapa sudi kembali ke bumi? Tak lain untuk menebar misi kesejahteraan dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*).

Kelima, perintah dari Allah untuk menegakkan shalat, pada dasarnya merupakan simbolisme yang mengajarkan prinsip kepemimpinan, yakni armonizáís hubungan antara hamba (manusia) dengan Tuhannya dan antara manusia dengan sesamanya. Kepemimpinan dalam shalat tercermin dengan adanya seorang imam (jika berjama'ah). Apabila imam melakukan kekeliruan dalam kepemimpinannya, makmum (pengikut/rakyat) harus menegurnya (dengan cara tertentu yang arif). Shalat yang diawali dengan takbir (mengagungkan Tuhan) dan dipungkasi dengan salam (kesejahteraan) juga mengandung arti, segala aktivitas kepemimpinan haruslah berlandaskan keagungan Tuhan (nilai-nilai keikhlasan Allah) dan disempurnakan dengan komitmen menyejahterakan umat/rakyat.

C. Penutup

Berdasarkan Uraian pembahasan di atas maka penulis dapat menarik beberapa simpulan yakni :

1. Mo *Me'raji* istilah yang dipakai masyarakat Gorontalo dalam merayakan peringatan Isra Mi'raj yang biasa dilaksanakan pada bulan Rajab sampai menjelang bulan suci Ramadhan.
2. Kebenaran *Me'raji* nabi wajib di yakini dan adapun caranya Nabi Muhammad s.a.w., dan bagaimana atau *kaifiyyat* Nabi Muhammad s.a.w., keatas langit ke 7 sampai Sidratul Muntaha tidak menjadi kewajiban mengetahuinya, yang penting percaya dan yakin didalam hati
3. Gorontalo adalah salah satu daerah adat yang menempatkan adat adat Gorontalo pada sendi-sendi syareat dan syareat adat disandarkan pada kitab Allah SWT yakni Al Quran. Sehingga penjabaran adat sampai pada upacara-upacara perkawinan, kematian, penerimaan tamu agung, sampai pada tradisi perayaan upacara keagamaan.
4. Bentuk tradisi perayaan memperingati *Me'raji* nabi Muhamad s.a.w., di daerah Gorontalo dilaksanakan secara Nasional oleh lembaga pemerintah (sekolah, Dinas, Badan, Unit Pelaksana Teknis, organisasi Politik/Kemasyarakatan) sementara perayaan secara Tradisional lebih banyak dilaksanakan oleh kelompok masyarakat Golongan Nahdiyyin (Nahdatul Ulama) baik di Masjid maupun di rumah rumah penduduk.
5. Sikap Masyarakat yang merayakan peringatan *Isra' Mi'raj* secara tradisional biasanya disebut *me'raji* hal ini didasarkan bahwa adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menceritakan peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* secara tradisional yang didalamnya mengungkapkan pesan yang bisa memperkuat iman, sekaligus terus memelihara perintah Tuhan (shalat) dan tradisi ini tidak bisa di hilangkan dan terus dipelihara dilestarikan jangan sampai hilang karena perayaan secara tradisional adalah salah satu ciri adat masyarakat Gorontalo. Sementara Sikap Masyarakat yang menerima tetapi tidak melaksanakan tradisi ini dianggap sebagai adat atau budaya, sedangkan masyarakat yang menolak perayaan secara tradisional ini alasannya bahwa perbuatan itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w., maupun para sahabatnya dan hal ini disebut bid'ah dan bid'ah itu adalah perbuatan syirik.
6. Nilai Nilai Pendidikan yang terdapat dalam tradisi perayaan memperingati *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w., di Gorontalo secara tradisional mempunyai nilai-nilai pendidikan Ubudiyah, Religi, Budaya, Toleransi dan Humanis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Waryono Ghafur, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Arifin MH, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Atsqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1407 M/1978 M. *Fath al-Bârî bi Syarah Shahih Imâm Abî 'Abdillâh Muhmmad bin 'Ismâ'il al-Bukhârî*. ditahkik Muhibuddin al-Khathib. Dar-al-Rayyan li al-Turats. Kairo: Maktabah Salafiyah. cet. III, Jilid VII.
- Baliristi, *Sekilas Sejarah Gorontalo*, Gorontalo, 2000, 2001.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo 9 Mei 2014* Sekilas Sejarah Gorontalo-Indonesia 2014-06-05T01:19:13+00:00 Provinsi Gorontalo
- Daradjat, Zakiah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Ilahude, Aldes, *Tokoh Agama (Qadhi Bone Bolango) Imam Besar Masjid Baiturrahman Bone Bolango*, wawancara, 01 Maret, Jam 15.30-18.00, Bulota Kecamatan Sipatana Gorontalo, 2016.
- Kaiha, Suwandi (*ustadz - Penceramah*) *Tokoh agama, Imam Desa* wawancara, 28 Pebruari, jam 09-12, Lompotoo, Suwawa, 2016.
- Lanur, Djafar (*tokoh agama*) *kepala Seksi Hukum dan Agama dalam Penguruh Masjid Baituraahman Limboto*, wawancara, 28 Pebruari, Jam 13.00. 16.30, Kayu Bulan Bawah Limboto Barat, 2016
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori & Praktek*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bûthy, *Fiqhu al-Sîrah*, .Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1990 M/ 1410 H.
- Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Polontalo, Ibrahim, *Sejarah Masuknya Islam di Gorontalo*, Makalah, *Seminar Penetapan Nama Belakang Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN) Gorontalo yang saat ini bernama IAIN Sultan Amai*, 2000.

Rahmat, MH, *Isra' Mi'raj dalam Perspektif Sains dan Agama, Pengasuh Pesantren Kenduri Hani Demak dan Pegiat di Rumah Pendidikan Sciema Madani*, Kamis, 21 April 2016

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Tohopi, Ridwan, *Makalah Menelusuri Sejarah Masuknya Islam di Gorontalo*, di Presentasikan pada Seminar Budaya di Hotel Elita, Tanggal 12 Nopember, 1999.

Tohopi, Ridwan, *Naskah Klasik Isra Miraj, Tradisi Perayaan Isra Miraj*, Pustaka Pelajara, Yogyakarta, 2012.

Wahab Lihu, Abdul, (*Baate lo Limutu*) *Ketua adat kabupaten Gorontalo*, wawancara. 29 Pebruari Jam 01-17.00, Hunggaluwa Limboto, 2016

Zuhairini, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta : Bina Aksara, 1995.